

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Statistic* 2013 menyatakan bahwa WUS Indonesia merupakan jumlah terbesar di Asia Tenggara yakni 65 juta di ikuti Vietnam (25,3 juta) dan Filipina (23 juta). Melihat data tersebut, dikhawatirkan jumlah penduduk akan semakin banyak dan terjadi ledakan penduduk di tahun 2030 menjadi sebesar 295 juta jiwa. Hal ini tentu akan menjadi sebuah masalah yang besar, meningkat ledakan penduduk ini masuk pada tantangan mega-demografi. Untuk itu pemerintah berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB).<sup>(1)</sup>

Program Keluarga Berencana memiliki makna yang sangat strategis, komprehensif dan fundamental dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sehat dan sejahtera. UU Nomor 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa keluarga berencana adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.<sup>(2)</sup>

Berbagai metode kontrasepsi dikenalkan dan dikembangkan dalam upaya mengendalikan ledakan penduduk baik secara oral dengan memanfaatkan hormone dalam bentuk pil, injeksi, AKDR dan sterilisasi. Metode kontrasepsi dapat dibagi berdasarkan jangka waktu pemakaian yaitu Metode Kontasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan non MKJP. MKJP yang terdiri dari *Intra Uterine Device* (IUD), Metode Operasi Pria (MOP), Metode Operasi Wanita (MOW), dan implant, sedangkan non MKJP terdiri dari kondom, pil, dan suntik. Berdasarkan

kandungan metode kontrasepsi terdiri atas kontrasepsi hormonal dan non hormonal.<sup>(3)</sup>

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas, dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal.<sup>(4)</sup>

Di Indonesia kontrasepsi suntik merupakan metode kontrasepsi hormonal yang paling banyak digunakan, hal ini dapat terlihat berdasarkan jumlah peserta KB aktif di Indonesia tahun 2014 berjumlah 35.202.908 (74,87%), 47,57% menggunakan kontrasepsi suntik, kontrasepsi pil (23,58%) dan implant (10,46%). Sedangkan penggunaan metode non hormonal terbilang sedikit dibandingkan metode hormonal yaitu IUD (11,07%), MOW (3,52%), kondom (3,15%), dan MOP (0,69%). Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa KB suntik merupakan pilihan utama peserta KB untuk mencegah kehamilan dan mengatur kesuburan.<sup>(5)</sup>

Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam 5 pengguna kontrasepsi suntik terbanyak di Indonesia. Mengenai penggunaan kontrasepsi di Provinsi Sumatera Barat, didapatkan peningkatan persentase penggunaan kontrasepsi hormonal suntik setiap tahunnya, 52.35% di tahun 2013 dan meningkat tahun 2014 menjadi 52,77%. Kontrasepsi suntik ini juga merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak dipilih dibandingkan dengan kontrasepsi yang lain.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa penggunaan KB Suntik di kota Padang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 jumlah penggunaan kontrasepsi suntik sebanyak 39.060 (48%) meningkat pada tahun 2014 mencapai

51.826 (53,2%). Puskesmas Lubuk Begalung merupakan puskesmas dengan jumlah penggunaan kontrasepsi suntik tertinggi tahun 2014 dari 22 Puskesmas yang ada di Kota Padang. Presentase pengguna kontrasepsi suntik di Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 83.6%.<sup>(6)</sup>

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu jenis kontrasepsi hormonal, yang berisi hormon progesteron atau kombinasi hormon estrogen dan progesterone. Kontrasepsi suntik terdiri atas 2 macam yaitu *Depo Medroksi Progesteron Aseetat* (DMPA) dan *Depo Noreisteron* (Depo Noristerat). DMPA diberikan setiap 3 bulan sekali dengan dosis progesteron 150 mg. Depo Noristerat diberikan dalam dosis 200 mg sekali setiap 8 minggu untuk 6 bulan pertama. Baik DMPA maupun NET-EN sangat efektif dengan angka kegagalan < 1 per 100 wanita pertahun (DMPA) dan 2 per 100 wanita pertahun (NET-EN). Kontrasepsi DMPA merupakan kontrasepsi yang lebih banyak penggunaannya karena sangat efektif dengan angka kegagalan kurang dari 1 per 100 wanita pertahun, pemakaiannya sederhana, praktis bagi akseptor karena injeksi hanya 4 kali setahun dan reversible.<sup>(3)</sup>

Cara kerja kontrasepsi DMPA mencegah terjadinya ovulasi dengan menekan pembentukan gonadotropin releasing hormon dari hipotalamus maka dapat mengalami efek samping berupa gangguan pola haid. Selain itu efek samping dari penggunaan kontrasepsi ini diantaranya berupa mual, hipertensi, jerawat dan peningkatan berat badan.<sup>(7)</sup>

Efek samping yang sering terjadi adalah peningkatan berat badan. Berdasarkan penelitian Veidi yang membandingkan efek samping dari pengguna kontrasepsi suntik DMPA menyatakan sebanyak 60 (48%) akseptor DMPA

mengalami peningkatan berat badan sedangkan pengguna kontrasepsi suntik Cyclofem sebanyak 25 (20%) akseptor mengalami peningkatan berat badan. Penelitian Palimbo dan Widodo di wilayah kerja puskesmas Lok Baintan tentang hubungan penggunaan suntik KB 3 bulan dengan kenaikan berat badan pada wanita akseptor KB menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan ( $p=0,002$ ).<sup>(8,9)</sup>

Pada umumnya peningkatan berat badan akibat pengaruh kontrasepsi hormonal berkisar antara 1 kg – 5 kg dalam tahun pertama. Penggunaan kontrasepsi suntik DMPA > 1 tahun mempunyai pengaruh terhadap peningkatan berat badan.<sup>(3)</sup> Berdasarkan hasil penelitian Liando menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di puskesmas Kumelembuai kabupaten Minahasa selatan tahun 2015. ( $p=0,021$ ) dan penelitian Diana menyatakan terdapat hubungan antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan perubahan berat badan ( $p=0,587$ ).<sup>(10)</sup>

Penyebab dari peningkatan berat badan tersebut adalah hormon progesterone yang dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan sehingga terjadi peningkatan nafsu makan dan hormon estrogen meningkatkan kecepatan gluconeogenesis (perubahan karbohidrat dan gula) sehingga dapat meningkatkan kadar glukosa dalam darah, apabila glukosa tersebut tidak digunakan akan disimpan kembali dalam bentuk lemak. Semakin banyak lipid terbentuk maka cadangan energi di dalam jaringan adipose akan semakin meningkat, biasanya terdapat pada lengan atas, pinggul, paha, perut dan dada. Hal ini tentu saja akan semakin memburuk jika tidak dikontrol dan tidak diimbangi dengan pola hidup

sehat seperti olahraga teratur dan pola makan yang benar sehingga peningkatan berat badan yang tidak terkontrol (Obesitas) tidak dapat dihindari.<sup>(3, 11)</sup>

Obesitas merupakan masalah kesehatan yang sangat serius. Apalagi wanita menunjukkan resiko lebih besar dibanding pria. Kontrasepsi hormonal yang menjadi pilihan bagi sebahagian ibu sedangkan peningkatan berat badan menjadi efek sampingnya. Penambahan berat badan melebihi batasan normal merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian, karena berhubungan erat dengan resiko beberapa penyakit degeneratif seperti DM tipe 2, hipertensi, jantung dan kanker.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan pada tanggal 13 s/d 15 April 2016 di Puskesmas Lubuk Begalung. Berdasarkan observasi kartu kunjungan KB dari 10 akseptor suntik DMPA terdapat 6 akseptor mengalami peningkatan berat badan dengan lama pemakaian >1 tahun sedangkan 4 akseptor lain dapat dikategorikan tidak mengalami peningkatan.

Selain dari faktor lama penggunaan kontrasepsi suntik peningkatan berat badan juga dapat di pengaruhi oleh faktor genetik, metabolisme lemak, aktifitas fisik, pola makan, psikologis, lingkungan, umur dan penyakit. Untuk itu peneliti juga menghubungkan aktifitas fisik, pola konsumsi dan umur dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan

peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016?

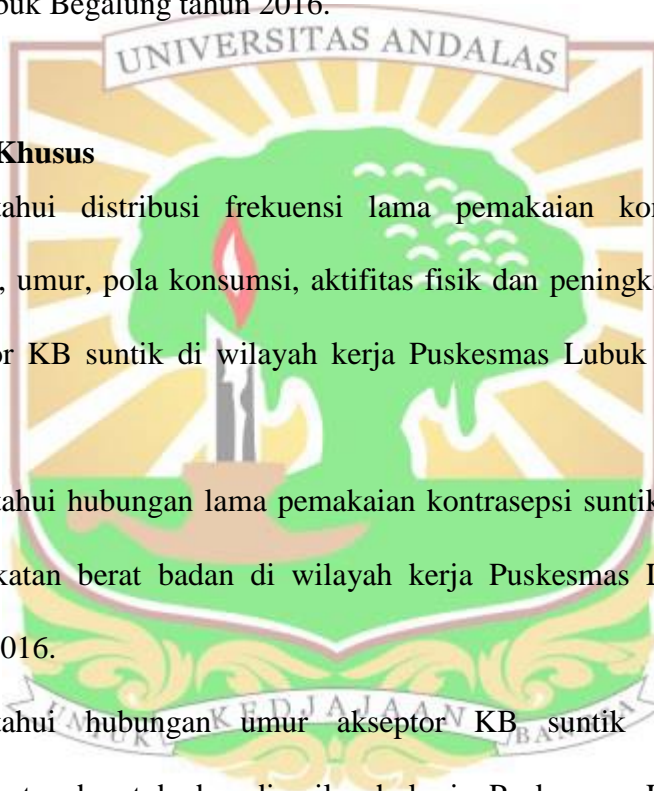
### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA, umur, pola konsumsi, aktifitas fisik dan peningkatan berat badan akseptor KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.
2. Mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.
3. Mengetahui hubungan umur akseptor KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.
4. Mengetahui hubungan pola konsumsi akseptor KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.



5. Mengetahui hubungan aktifitas fisik akseptor KB suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.
6. Mengetahui pengaruh umur terhadap hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.
7. Mengetahui pengaruh pola konsumsi terhadap hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.
8. Mengetahui pengaruh aktifitas fisik terhadap hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Untuk mendapatkan tambahan teori tentang hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan.
2. Memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penelitian tentang kesehatan reproduksi dan gizi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1 Instansi penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan program programnya.

###### **1.4.2.2 Instansi pendidikan**

Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu.

### 1.4.2.3 Penulis

Diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama di perkuliahan dan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam menganalisa melalui penelitian sehingga peneliti mendapatkan pengalaman yang bermanfaat.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2016. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret s/d Juli di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung.

Dalam penelitian penulis ingin menunjukkan juga apakah ada pengaruh faktor risiko lain (kovariat) terhadap hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan. Faktor-faktor kovariat tersebut yaitu umur, pola konsumsi dan aktifitas fisik. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh akseptor KB metode suntik DMPA yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Data peningkatan berat badan diperoleh dengan data primer sedangkan pola makan dan aktifitas fisik menggunakan kuesioner.